

HAK-HAK PEREMPUAN DALAM KELUARAGA
(Studi Komparatif Atas Penafsiran M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* dan Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

RAHMAD HIDAYAT
NIM. 01530765

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Rahmad Hidayat
Lamp : 6 (eksemplar)

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamualaikum W.Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Rahmad Hidayat

NIM : 01530765

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : **Hak-hak Perempuan dalam Keluarga (Studi Komparatif atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Nasaruddin Umar dalam Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami buat. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2008

Pembimbing

M.Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1864/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *Hak-hak Perempuan dalam Keluarga (Studi Komperatif Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Nasaruddin Umar dalam Argumen Kesetaraan Jender Perspektifal-Qur'an)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

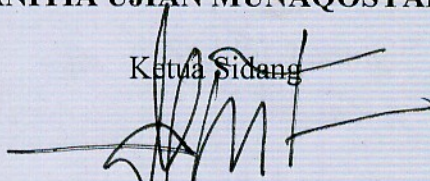
Nama : Rahmad Hidayat
NIM : 01530765

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, tanggal: 29 Agustus 2008
Dengan nilai : 70 B-

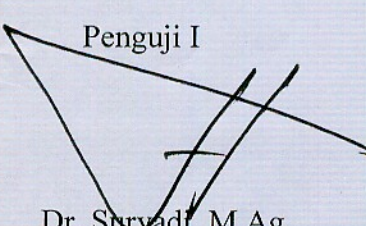
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

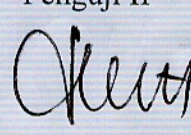
Ketua Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP: 150289206

Penguji I


Dr. Suryadi, M.Ag
NIP: 150 259 419

Penguji II


Ahmad Baidowi, S.Ag, M.si
NIP:150282516

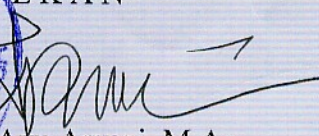
Yogyakarta, 29 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP: 150232692

MOTTO

“Manusia Tenggelam
Bukan
Karena Tidak Bisa Berenang
Tetapi
Mereka tidak Mau Menggerakkan Badan Mereka”
(Billi Liem)

“Dari Pada Mengutuk Kegelapan Yang tak Bertepi
Lebih Baik
Hari ini Mulai Menyalakan Lilin
Untuk
Sedikit Terang”
(M.Natsir)

PERSEMBAHAN

AYAH jo BUNDO

(Guru ku dalam Belajar, Pahlawan ku dalam Berjuang
"kumohonkan Hanya SURGA bagimu")

2 Uda Ganteng HARNEDI dan IMNARDI

(Waktumu terlalu banyak t'lah ku sita, tenagamu t'lah banyak ku
peras, kerenyut dahimu sudah tak bisa kuhitung, terima kasih untuk
suaramu pelecut gontai langkahku)

Keponakan-Ku RACHMA DINI AULIA& AHMAD DZAKI

(Pernata kecilku yang kan bersinar, cahayamu sandar harapan
limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pagangan kunci,
umbun puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di
dalam kampuang, hiyasan dalam nagari, nan gadang basa
batuah, ka unduang-unduang ka Madinah, kapayuang panji ka
Sarugo)

Almamater-Ku

(Ruang merajut kata)
MAN 1/MAKN Payakumbuh
UIN Sunan Kalijaga Ngayogyakarta)

Ochie

(Maharani penjawab tanya, pelepas gundah)

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis haturkan pada Allah Swt. Tuhan pemberi rahmat, yang senantiasa merestui penulisan skripsi ini dengan segenap hidayah-Nya. hingga akhirnya skripsi dengan judul “Hak-Hak Perempuan Dalam Keluarga (Studi Komparatif Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah* Dan Nasaruddin Umar Dalam *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*)” dapat penulis selesaikan. *Alhamdulillahirabbil’alamîn.*

Shalawat beserta salam turut penulis pintakan kepada Allah Swt. semoga diperkenankan sampai pada Kanjeng Nabi Muhammad Saw. suri tauldan beliaulah yang menjadi cermin umat di akhir zaman ini. *Shalallahu ‘alaihi wa sallam.*

Harap-harap cemas pernah menghampiri penulis akan berakhirnya jatah masa studi, syukurlah akhirnya dapat penulis jawab dengan skripsi ini, meskipun masih jauh dari kata sempurna. Skripsi ini tidaklah lahir dengan sendirinya tanpa ada bantuan orang-orang disekitar penulis, dukungan mereka telah mengantarkan penulis kembali meraih semangat. Mereka telah menjadi “pahlawan” bagi penulis. Tanpa penulis sadari, penulis belum dapat balas jasa mereka.

Kiranya terimalah ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA beserta Pembantu Dekan.
2. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Dr. Suryadi, M.Ag dan M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.

3. Penasehat Akademik penulis, Bapak Ahmad Rafiq, M.Ag.,MA. Walaupun beliau berada di benua Amerika, nasehat beliau tidak akan penulis lupakan.
4. Spesial penulis haturkan terima kasih kepada Bapak M.Alfatih Suryadilaga, M.Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia membimbing dan banyak meluangkan waktu demi selesainya skripsi ini.
5. Staf Perpustakaan Pusat dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kolese Ignatius Kotabaru, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta dan, Perpustakaan Daerah.
6. Seluruh staff TU Fakultas Ushuluddin dan TU Jurusan Tafsir Hadis, terima kasih atas pelayanannya.
7. Keluarga besar penulis di Koto Tangah (amak jo apak) Pekan Baru (da Nedi dan keluarga) dan Bandung (da Im dan keluarga, da imul, da Nandi, da Depi, da Iyal, Briptu Zeni Ismanto), keponakan tercinta Rahma Dini Aulia Terima kasih telephonnya dipenghujung minggu.
8. Para Sahabat TH-C angkatan 2001 (Lek Oying, Ucup, Sai Udin, Iqbal, Khafil, Yazid, Anwar Munajib, Fathul M, Sholikhin Kuadrat, Harun, Farid Ahmad Nauval, Ade, Khausul A, serta tiga darah manis, Elli, Inayah, Renni yang setia menemani hingga penghujung tahun.
9. Sang Maestro komputer yang rangkap jabatan kakanda “Rijal”. thank brother.
10. Sahabat Alumni MAN/MAKN I Payakumbuh, Jogjakarta, (Dina, Yulia, Nelfi, Hasni), Jakarta (Midah, Idel), Padang (Iyat, Irat, Kandar, Kas, Mar, Nar, Rita, Zah, GM, Mul, Des, Lela)

11. Jamaah IMAMI, Jamaah IGMMY, Urang Sakaum “Surau Tuo”, Da Am, Inyiak
Ridwan Mudzir, Bang si-Af, Sukri, Da Wong, Suhu C U2L, In-Yani, Lukman,
Bot, Gito, Fadli, Bul Kar, Zik, Mr Ton, Iwank.
12. Bang Y-Pagarah, terima kasih telah mengantarkan pada pembacaan yang kritis,
dengan kelembutan tanpa ada yang terluka. (thank 4 Prokon)
13. Sahabat Gonjong Limo Yogyakarta, Joni, Asung, Hendri, Eem, Linda, Ri2, Ori,
Adi, Yuldi, maafkan daku kawan, kalian masih sering terabaikan.
14. Senior, Alumni Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, para sahabat Y-XXV
(CarniE, UifiQ, DiyaH, DwiKA, Muyun Religi Maulana, Muhsin, Siregar, TholiB,
Bripda AsnaWi), yang bersedia GerPer di Hutan Pleret, serta adik-adik Yudha
yang punya dedikasi tinggi. Semoga kondisi 55.
15. Keluarga besar Padang Asli, terima kasih telah mengizinkan kami *ngebon* hingga
bulan baru menghampiri.
16. Keluarga cuplik di Solo, anak kos Macan, (Heri, Susilo, Trisno, Tofiq, mz Imam,
kopler, jeck, Ben-ben, Ijal, Edhi, dan kos mbah Giri (Iqbal, Harnaz, Deni-Tsabit,
Rifqi, Alfi, Iip, mz Jaza’, Bos Asep.

Kebaikan mereka semoga mendapat balasan dengan yang lebih, kepada mereka
penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah Swt meridhai gerak langkahmu.
amiin,amiin ya robbal ‘alamia.

Yogyakarta, 21 Agustus 2008

Penulis,

Rahmad Hidayat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Sebagai fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin yang berpedoman pada surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor :158/1987 dan 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba'	b	-
	ta'	t	-
	sa	s	s (titik di atas)
	Jim	j	-
	ha'	H	ha (titik di bawah)
	kha'	kh	-
	dal	d	-
	zal	z	z (titik di atas)
	ra'	r	-
	zai	z	-
	sin	s	-
	syin	sy	-

	sad	s	s (titik di bawah)
	dad	d	d (titik di bawah)
	ta'	t	t (titik di bawah)
	za'	z	Z (titik di bawah)
	'ain	'	koma terbalik (di atas)
	gain	g	-
	fa'	f	-
	qaf	q	-
	kaf	k	-
	lam	l	-
	mim	m	-
	nun	n	-
	wawu	w	-
	ha'	h	-
	hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
	ya'	y	-

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— ^ˆ	fath'ah	a	a
— ^ˆ _ˆ	kasrah	i	i
— ^ˆ _ˆ ^ˆ	dammah	u	u

Contoh:

- su'ila

- zukira

2. Vokal Rangkap

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, berupa gabungan huruf.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fath'ah dan ya	ai	a dan i
و.....	fath'ah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

: kaifa

: jaraina

: aisara

: laumata

: hāula

: qaula

C. Maddah

Transliterasi maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan berupa huruf dan harakat, berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....	fathḥ dan alif atau alif	a	a dengan garis di atas
س.....	kasrah dan ya	i	i dengan garis di atas
و.....	dammah dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh:

: qa la subha naka	: fi ha mana fi'u
: sa ma ramada na	: yaktubu na ma yamkuru na
: rama	: iz qa la yu sufu li abi hi

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta Marbut'ah hidup. Transliterasi ta' marbut'ah yang hidup atau mendapat harakat fath'ah, kasrah dan dammah, adalah t.
2. Ta' Marbut'ah mati. Transliterasi ta' marbut'ah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

Contoh:

: raud ah al-at fa'l atau raud atul-afal
: talh'ah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

: <u>r</u> abbanaa	: sijjilin
: al- <u>h</u> ajju	: z' <u>u</u> kkira

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu l diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiyah ada empat belas buah, yaitu:

- | | | | |
|----|------|-----|------|
| 1. | : t | 8. | : sy |
| 2. | : s | 9. | : s' |
| 3. | : d | 10. | : d' |
| 4. | : z' | 11. | : t' |
| 5. | : r | 12. | : z' |
| 6. | : z | 13. | : l |
| 7. | : s | 14. | : n |

Contoh:

: at-tawwaa bu

: asy-syamsu

: ad-dahru

: an-namlu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Huruf-huruf qamariah ada empat belas buah, yaitu:

- | | | | |
|----|------------|-----|------|
| 1. | : a,i,u | 8. | : f |
| 2. | : b | 9. | : q' |
| 3. | : j | 10. | : k |
| 4. | : h' | 11. | : m |
| 5. | : kh | 12. | : w |
| 6. | : ' (alif) | 13. | : h |
| 7. | : g | 14. | : y |

Contoh:

: al-amii nu

: al-'ainu

: al-badii'u

: al-faqru

: al-khairu

: al-wakiilu

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

: ta'khuz u na	: asy-syuhada'u
: fa'tibihaa	: an-na'ma 'u
: syai'un	: inna
: as-samaa'u	: umirtu

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* atau *h̄arf*, ditulis terpisah. Ada kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa inna Allaaha lahuwa khair ar-ra zi'qin
- Ibraa hi mu al-khaliil
- Fa aufu al-kaila wa al-mi'za'na
- Wa lillaa hi 'ala an-na si h'ijju al-baiti
man istat'a'a ilaihi sabii lan

I. Huruf Kapital

- : Wa maaMuh'ammadun illaa rasu lun
- : Syahru Ramad'a n al-laz i unzila *fi h al-Qur'a nu*
- : Wa laqad ra'a hu bi al-ufuq al-mubi ni
- : Al-H'amdu li Allaa hi rabbi al-'a lami na

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital, seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah awal huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh :

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

- nas'run minallaa hi wa fathun qari b
- lillaa hi al-amru jami 'an
- Wallaa hu bi kulli sya'in 'alii m

ABSTRAK

Pembicaraan tentang “Wanita” sangat menarik untuk diperbincangkan ditengah keperkasaan laki-laki dalam mengendalikan pimpinan. Di dalam Islam kajian terhadap wanita mendapat perhatian khusus dan mempunyai tempat tersendiri. Begitu besarnya perhatian yang diberikan Islam pada wanita untuk mengangkat hak-haknya tidak terlepas dari perhatian al-Qur’an yang menempatkan wanita secara khusus dalam satu surat dengan menamakan suratnya al-Nisa’ yang berarti perempuan/wanita.

Kalau ditinjau dari *sosio historis* maka sangat wajar al-Qur’an melakukan kajian tersendiri dalam satu surat terhadap wanita, karena perlakuan yang kurang baik diterima wanita pada masa Jahiliyah oleh laki-laki yang menganggap wanita itu murahan, maka kemudian Islam yang datang untuk membawa pencerahan bagi seluruh umat manusia melalui kitab sucinya berusaha mengangkat derajat wanita untuk tidak membedakan jender. Salah satu cara nyata yang dilakukan Islam meningkatkan derajat wanita adalah melalui “**Perkawinan**”, tentunya perkawinan yang tidak memperbedakan perbedaan kasta yang biasanya ditonjolkan. Maka otomatis secara perlahan akan status kasta akan hilang. Tujuan perkawinan sendiri adalah untuk membentuk **Keluarga** yang sakinah mawaddah warrahmah.

Di dalam QS.al-Nisa’ (4):,32, 33 dan 34, al-Qur’an berbicara banyak tentang wanita dalam keluarga dan hak-haknya. Berdasarkan ayat ini penulis melihat al-Qur’an menyampaikan kesetaraan manusia untuk mendapatkan hak dari Tuhannya, namun adanya indikasi keterbatasan-keterbatasan wanita yang kemudian menjadikan wanita termarjinalkan ditengah budaya patriarki juga tidak dapat terhindarkan. Maka untuk mendialogkan tentang bagaimana wanita dibawah kendali kaum laki-laki akan sangat perlu dilakukan kajian penafsiran. Untuk lebih fokus pada lingkup yang lebih khusus penulis sangat tertarik dengan lokal Indonesia, dalam artian Indonesia dipandang sebagai satu negara. Maka untuk selanjutnya penulis akan bahas kajian ini dengan yang lebih mendalam melalui tafsir yang ditafsirkan oleh mufasir Indonesia, yaitu: M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* serta Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender Prspektif al-Qur’an*.

Pilihan penulis pada Tafsir Yang ditafsirkan Mufasir Indonesia menurut Penulis didasarkan pada: *Pertama*, letak geografis Indonesia yang berada ditimur jauh yang nota benanya jauh dari tanah Arab tempat *nuzulnya al-Qur’an* yang akan memberi pengaruh pada penafsiran al-Qur’an itu sendiri serta latar belakang budaya timurnya yang kental. *Kedua*, Latar belakang Pendidikan dari mufasir ini yang berbeda serta terbitnya tafsir-tafsir tersebut tidak dalam waktu yang bersamaan. *Tiga*, metode yang digunakan masing-masing mufasir ini juga berbeda. Berangkat dari titik tolak ini penulis akan meneliti: Bagaimana tafsiran mufasir Indonesia ini terhadap ayat-ayat yang penulis ambil, kemudian pendekatan yang dipakai oleh masing-masing mufasir itu dalam setiap proses penafsiran serta persamaan dan perbedaan dari mufasir tersebut. Pengembangan penelitian ini akan penulis lakukan dengan metode deskriptif tentang penafsiran ayat-ayat di atas disusul dengan mengadakan kajian bandingan dari mufasir di atas.

Terjadinya silang pendapat oleh kebanyakan orang tentang hak wanita menurut penulis lebih di dasarkan pada: Banyaknya keterbatasan-keterbasan yang dimiliki wanita itu sendiri, seperti batasan pendidikan yang dirasakan masih belum vokal, meskipun ada sebagian dari wanita itu sekarang banyak gerakan atas nama hak perempuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Metodologi Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II VISUALISASI JENDER DALAM AL-QUR'AN

A. Fase Penciptaan Manusia.....	21
1. Penciptaan Adam.....	23
2. Penciptaan Hawa.....	27
3. Reproduksi Manusia.....	34

B. Perbedaan Dasar Laki-laki dan Perempuan	
1. Biologis.....	40
2. Peran Sosial.....	40

BAB III BIOGRAFI SINGKAT M.QURAISH SHIHAB DAN NASARUDDIN UMAR

A. Biografi M.Quraish Shihab	
1. Riwayat Hidup dan Karya-karya M.Quraish Shihab.....	42
2. Tafsir al-Misbah, Corak dan Karakteristiknya.....	52
B. Biografi Nasaruddin Umar	
1. Riwayat Hidup dan Karya-karya Nasaruddin Umar.....	58
2. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an, Corak dan Karakteristiknya.....	62

BAB IV HAK-HAK PEREMPUAN DALAM KELUARGA (Studi Komparatif Penafsiran M.QURAISH SHIHAB dan NASARUDDIN UMAR)

A. Penafsiran M.Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar tentang Hak-hak Perempuan dalam Keluarga	
1. Penafsiran M.Quraish Shihab dalam <i>Tafsir al-Misbah</i>	67
a. Hak Warisan.....	70
b. Hak dalam Bidang Politik.....	72
c. Hak dalam Memilih Pekerjaan.....	74
d. Hak dan Kewajiban Belajar.....	76

2. Penafsiran Nasaruddin Umar dalam <i>Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif al-Qur'an</i>	77
a. Hak Warisan.....	85
b. Hak dalam Bidang Politik.....	87
c. Hak dalam Memilih Pekerjaan.....	91
d. Hak dan Kewajiban Belajar.....	95
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran antara M.Qurasih Shihab dan Nasaruddin Umar	
1. Persamaan.....	98
2. Perbedaan.....	103
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
RIWAYAT HIDUP	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah penafsiran al-Qur'an menjadi bagian dari sejarah Islam. Artinya Perjalanan Sejarah Tafsir al-Qur'an sama tuanya dengan sejarah perjalanan Islam sebagai agama, sehingga keduanya menjadi identik dan tak terpisahkan. Aktivitas penafsiran sudah barang tentu dimulai semenjak Nabi Muhammad Saw, menyampaikan risalah Tuhan Yang datang dalam bentuk al-Qur'an. Sebagai pembawa risalah, Nabi Muhammad SAW niscaya faham dan mengerti pesan wahyu yang harus disampaikan kepada Umatnya.¹

Ketika sasaran wahyu (para sahabat) menghadapi kesulitan tertentu dalam memahami teks wahyu, maka Nabi Muhammad Saw, yang menjadi *mubayyin* (pemberi penjelasan) pertama bagi para sahabat yang merasa membutuhkan penjelasan lanjutan dari ayat-ayat yang sulit difahami. Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Rasul saw, walaupun penjelasan tersebut tidak semua diketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena Rasulullah Saw sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.²

Embrio interpretasi al-Qur'an yang dilahirkan oleh Nabi Muhammad SAW, membawa kemajuan yang pesat bagi alam berpikir umat Islam. Ini dibuktikan

¹ Muhammad Mansur, "Ma'ani alQuran Karya Al-Farra," dalam Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm.1.

² M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.71.

dengan beberapa generasi berikutnya setelah Nabi Muhammad SAW, mampu melahirkan sederetan kitab tafsir yang menjadi teks turunan kedua dari al-Qur'an yang berwawasan luas dan mengagumkan.³

Usaha untuk menyingkap makna al-Qur'an, memang menarik untuk diikuti karena gaya dan area berpikir yang kaya akan pengetahuan, pemakaian metode dan pendekatan yang digunakan juga sangat beragam. Banyaknya corak penafsiran al-Qur'an disebabkan turunnya al-Qur'an di tengah kompleksitas strata sosial.

Objek kajian tafsir terbesar adalah manusia. Dalam al-Qur'an manusia digambarkan dalam berbagai aspek yang tercipta untuk berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan.

Ketika perempuan dipersandingkan dengan laki-laki yang dihimpun dalam satu perkawinan yang sah menurut agama, maka terbentuklah satu wadah baru dengan nama "keluarga" yang akan melahirkan generasi baru sebagai rotasi kehidupan manusia yang berevolusi. Pemerintahan terkecil atau keluarga yang terbentuk dari perkawinan itu pada dasarnya adalah mengumpulkan dua pribadi dalam satu keluarga. Perkawinan juga merupakan kesepakatan sosial antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menempuh hidup bersama. Keadaan demikian dinamakan sebagai kehidupan suami isteri yang menyebabkan seorang perempuan menerima hukum-hukum maskawin, perceraian, *'iddah* dan waris.⁴

³ Amin Abdullah, "Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia," dalam Isiah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm.17.

⁴ Muhammad Sharur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq, 2004), hlm. 434.

Seiring dengan terbentuknya keluarga baru, kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban dipertanyakan. Penyebabnya penindasan perempuan, eksploitasi dan tekanan sosial yang mereka alami, yang bukan merupakan ciri masyarakat benua mana pun atau negara-negara “Dunia Ketiga”. Semuanya bagian yang integral dari sistem politik ekonomi dan budaya yang berpengaruh besar dalam hampir seluruh dunia, baik sistem itu melingkupi masyarakat terbelakang dan masih bersifat feodal, atau yang mewarnai masyarakat industri modern yang menyerah kepada pengaruh revolusi sains dan teknologi.⁵

Keadaan dan persoalan-persoalan kaum wanita dalam masyarakat kontemporer lahir dari perkembangan dalam sejarah, yang membuat suatu kelas menguasai kelas lain dan laki-laki menguasai perempuan. Untuk menjembatani kesenjangan ini Islam memberikan konsep tentang kesetaraan melalui al-Qur’an. Tetapi pada perkembangannya perbedaan sudut pandang dari pemikir-pemikir Islam dalam menafsirkan teks al-Qur’an konsep kesetaraan ini menjadi paradoks. Hal ini disebabkan lantaran al-Qur’an ataupun Hadis yang menjadi teks suci umat Islam mengesankan gambaran yang kontradiktif tentang hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Di beberapa ayat al-Qur’an menjelaskan bahwa posisi laki-laki dan perempuan adalah setara. Misalnya, perempuan diciptakan oleh Tuhan bersama

⁵ Nawal El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, terj. Zuhilmiyasri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal.v.

laki-laki-laki, dan dari keduanya berkembang keturunan mereka di permukaan bumi.⁶

Dari sisi hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki juga sama-sama merupakan pelaku yang bertanggung jawab dan bebas, dan yang akan diminta untuk mentaati hukum dan mempertanggungjawabkannya di hari kemudian.⁷

Pada ayat lainnya al-Qur'an memberi kesan adanya marginalisasi terhadap kaum wanita, misalnya ayat mengenai warisan, kepemimpinan laki-laki atas perempuan, kesaksian, poligami dan lainnya. Ayat-ayat ini lah yang kerap diangkat oleh kitab-kitab fiqh ataupun teks-teks keagamaan ketika pembicaraan tentang hubungan laki-laki dan perempuan diangkat ke permukaan. Akibatnya *stereotype* perempuan Islam secara sosiokultural adalah apa yang termaktub di dalam kitab-kitab fiqh dan teks-teks keagamaan tersebut yakni sebagai makhluk kelas dua yang mempunyai peran dan status yang berbeda dari laki-laki.⁸

Penafsiran al-Qur'an memang sering dijadikan dasar untuk menolak kesetaraan *gender*. Kitab-kitab Tafsir dijadikan referensi dalam mempertahankan *status quo* dan melegalkan pola hidup patriarkhi, yang memberikan hak-hak istimewa kepada laki-laki dan cenderung memojokkan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai sebagai jenis kelamin utama, dan perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*). Anggapan seperti ini mengendap di alam

⁶ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seseorang diri, dan dari padanya Allah telah menciptakan isterinya dan dari keduanya berkembang biak laki-laki dan perempuan.(Q.S.al-Nisa':1)

⁷ Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan.(Q.S. Ali 'Imran:195).

⁸ Faisar Ananda Arfa, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm.10.

bawah sadar masyarakat dan membentuk etos kerja yang timpang antara kedua jenis hamba Tuhan tersebut.⁹

Ajaran-ajaran yang dianggap menempatkan perempuan sebagai makhluk nomor dua di bawah laki-laki biasanya dikategorikan sebagai bagian dari pemahaman Islam tradisional, yang dinilai sudah tidak sejalan dengan perkembangan dan nilai-nilai kemanusiaan pada era modern ini.¹⁰ Sekalipun dianggap tradisional pemahaman ini tetap saja ada dan tumbuh entah sampai kapan.

Perkembangan adanya pemahaman klasifikasi jender, akan memberi pengaruh pada penerimaan hak wanita yang signifikan dalam keluarga. Ada atau tidaknya *ambiguitas* dalam al-Qur'an tentang penerimaan hak wanita dalam keluarga, maka penulis mengemukakan beberapa ayat al-Qur'an berikut ini:

QS. Al-Nisa'(4):32

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi lelaki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹¹*)

⁹ Nasruddin Umar, *Qur'an Untuk Perempuan* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, 2002), hlm.1.

¹⁰ Faisar Ananda Arfa, *op.cit.*, hlm.12.

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putera, 1989), hlm.122.

* Terjemahan ayat-ayat selanjutnya dalam penulisan Skripsi ini saduran dari Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putera, 1989)

QS.AL-Nisa'(4):33

Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat. Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika) ada orang-orang yang telah kamu bersumpah setia degan mereka. Maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.¹²

QS. Al-Nisa' (4): 34

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, adalah yang ta'at kepada Allah lagi melihara diri ketika suaminya mereka tidak ada karena Allah telah memelihara (mereka), wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur, dan pukullah mereka.kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹³

Bertitik tolak dari ayat di atas penulis melihat gambaran hak perempuan dalam keluarga tampaknya sudah, respon penafsirlah yang menjadikannya tertumpah ke dalam banyak penafsiran. Namun demikian, ayat di atas bukanlah satu-satunya dasar rujukan tentang hak perempuan dalam keluarga, sebagian besar

¹² *Ibid.*,hlm.122.

¹³ *Ibid.*,hlm.123.

mufasir memang menjadikan ayat di atas sebagai landasan dalam berkeluarga dan kepemimpinannya.

Peran dan status perempuan dalam perspektif Islam ini selalu dikaitkan dengan keberadaan laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang keberadaannya sangat bergantung pada laki-laki. Sebagai seorang anak, ia berada di bawah lindungan perwalian ayah dan saudara laki-lakinya; sebagai seorang isteri sangat bergantung dengan suaminya.¹⁴

Pengaruh budaya patriarkat yang berkembang dan melekat dalam masyarakat luas hingga saat ini masih menjadi alasan utama terkekangnya perempuan dalam ruang gerak. Dukungan Islam untuk mengangkat derajat wanita seperti ini tidak cukup meyakinkan masyarakat bahwa, kedudukan perempuan dalam Pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan.¹⁵

Perhatian inilah yang dicoba oleh pemikir-pemikir Islam kontemporer dengan membuka dinding pemisah *gender*, seperti yang diungkapkan Muhammad Al-Ghazali yang dikutip oleh Quraishy Shihab menulis “Kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita akan menemukan perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh perempuan-perempuan lima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan dengan keadaan perempuan-perempuan barat dewasa ini, asal saja

¹⁴ Faisar Ananda Arfa, *op.cit*, hlm. 11.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 269.

kebebasan dalam berpakaian serta pergaulan tidak dijadikan bahan perbandingan”.¹⁶

Masih dari kutipan Quraisy Shihab, Mahmud Syaltut menuliskan bahwa ”Tabi’at kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki. Kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum *syariat* pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum serta menuntut dan menyaksikan”.¹⁷

Sejalan dengan Mahmud Syaltut, Qasim Amin dan Khalid Muhammad Khalid menjelaskan perempuan sebagai adat yang dapat berubah. Kemudian Qasim Amin menambahkan: ”Ya saya datang dengan inovasi, namun hal tersebut bukanlah yang esensi dari Islam, melainkan adat dan metode interaksi yang dapat disempurnakan. Jadi dengan menghubungkan peran perempuan sebagai budaya, menurut nya, perempuan sama dengan laki-laki, tidak ada perbedaan bila dilihat

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet.XXII (Bandung: Mizan, 2001), hlm.26, dikutip dari Muhammad Al-Ghazali, *Al-Islam wa Al-Thaqat Al-Mu’attalat* (Kairo: Daar Al-Kutub Al-Haditsah, 1964), hlm.138.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, hlm.270, dikutip dari Mahmud Syaltut, *Min Taujihat Al-Islam* (Kairo: Al-Idarat Al-‘Amat lil Azhar, 1959), hlm.193.

dari segi anggota badan, pemikiran dan kemanusiaan. Perbedaannya hanyalah menyangkut *gender*.¹⁸

Hanya dengan bekal ilmu perempuan dapat mengurus rumah tangga dengan baik, perempuan juga harus mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti laki-laki, bila mereka pandai menulis dan membaca mereka dapat mempelajari berbagai ilmu tentang sejarah bangsa, ilmu sosial kemasyarakatan, serta ilmu-ilmu alam, sekaligus dapat mengenal ajaran agama dan aqidah yang benar. Oleh karena itu menurut Amin, pendidikan perempuan dapat melahirkan rasa saling menghormati, saling pengertian dan kesetaraan.

Pendapat lain yang membela kaum perempuan juga datang dari Amina Wadud Muhsin yang lebih mengkritisi masalah metode penafsiran, bahwa untuk memahami al-Qur'an yang universal penafsir harus melupakan unsur yang mengandung *muzakkar* atau *muannas* untuk menghindarkan *prior teks*, dalam hal ini Amina Wadud mencontohkan seperti diungkapkannya dalam memahami kesejajaran laki-laki dan perempuan tentang awal penciptaan manusia yang menggunakan empat kata kunci-ayat, *min*, *nafs* dan *zawj*. Penciptaan manusia dari *nafs*, kemudian Allah menciptakan baginya *zawj* (pasangan). Namun tidak ada kepastian bahwa *nafs* adalah Adam dan *zawj*-nya adalah Hawa.¹⁹

Pendapat senada juga disampaikan Ashgar Ali Engineer dan Rifat Hassan yang memfokuskan pada pembaharuan interpretasi al-Qur'an seperti ayat-ayat

¹⁸ Faisar Ananda Arfa, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm.20, dikutip dari Qasim Amin, *Tabrir al-Mar'a* (Kairo: Daral-Maarif), hlm.41.

¹⁹ Faisar Ananda Arfa, *Wanita Dalam*, hlm.26, dikutip dari Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radiani (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.12.

yang berhubungan dengan keadilan dalam menyikapi wanita.²⁰ Tidak berbeda jauh dengan tokoh lainnya Murtafda Muthahhari yang menyuarakan hak wanita dengan lantang mengatakan bahwa” al-Qur’anul Karim telah diakui pendukung dan penentangya sebagai pengangkat hak-hak wanita; para penentangya setidak-tidaknya mengakui bahwa al-Qur’an pada waktu diwahyukan mengambil langkah jauh ke depan bagi keuntungan wanita dan bagi hak-hak kemanusiaannya. Namun al-Qur’an tidak pernah mengabaikan kewanitaan wanita dan kelelakian pria atas nama pemulihan status kemanusiaan wanita dan menjadikannya mitra pria dalam kemanusiaan dan dalam hak-hak kemanusiaannya. Dengan kata lain, al-Qur’an memandang wanita sebagai mana adanya di alam ini. Dalam hal ini terdapat kesesuaian yang sempurna antara firman al-Qur’an dan titah alam.²¹

Sementara itu, sejak gerakan feminisme dan isu ketidak setaraan *jender* pertama kali masuk ke Indonesia pada awal 1960-an hingga saat ini, di mana isu ini telah menjadi bagian dari fenomena dan dinamika sosial masyarakat Indonesia.²² Di Indonesia gerakan Feminisme ini dipopulerkan oleh Wardah Hafidz, Liets marcoes Natsir dan Nurul Agustina.²³

Pemikiran tokoh-tokoh Islam Modern Indonesia seperti Harun Nasution, Munawir Sadzali dan Quraisy Shihab yang banyak terpengaruh dari pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan Islam Timur Tengah, bolehlah dikatakan respon

²⁰ *Ibid*,25,26.

²¹ Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, pent. M.Hassem (Jakarta: Lentera, 2000), hal.xv.

²² Waryono Abdul Ghofur dan Muh.Isnanto (ed.), *Gender dan Islam Teks dan Konteks* (Yogyakarta:PSW IAIN Sunan Kalijaga,2002), hlm.1.

²³ Faisar Ananda Arfa, *op.cit.*, hlm.28.

terhadap gerakan feminisme tersebut, namun mereka bergerak dalam paradigma keislaman yang mencoba memberikan kerangka teologis terhadap gerakan feminisme tersebut.²⁴

Gagasan ketiga tokoh di atas kemudian diikuti oleh toko-tokoh intelektual muda Islam yang melibatkan diri dalam gerakan femanisme Islam dan memfokuskan diri mereka dalam kajian *gender*, seperti Masdar F. Mashudi, Mansour Fakih, Nasaruddin Umar, Budi Munawar Rahman dan Siti Ruhaini Dzuhayatin. Mereka berusaha melakukan dekontruksi terhadap ajaran-ajaran Islam tentang perempuan dan menawarkan alternatif-alternatif pemahaman yang lebih sesuai dengan tuntutan modernitas.

Dari perkembangan wacana yang ada ini dan realita hidup yang bertahan dalam strata sosial kontemporer, menjadi latar belakang penulis dan mendorong untuk meneliti lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat hak-hak perempuan dalam keluarga yang telah dikemas oleh al-Qur'an. Penelitian ini penulis tujukan pada penafsiran mufasir kontemporer Indonesia yang menyikapi perempuan dalam keluarga dengan seluk beluk permasalahannya.

Mengingat banyaknya jumlah tafsir yang dihasilkan mufasir Indonesia, maka penulis memfokuskan 2 tafsir yang ditulis pada akhir periode abad 20.²⁵

²⁴ *Ibid*,25.

²⁵ Periodisasi literatur tafsir di Indonesia pernah dilakukan oleh Howard Federspiel dengan membagi tiga periode penafsiran yang dimulai awal abad 20-an sampai tahun 1960 sebagai generasi *pertama*, sedangkan generasi *kedua* dimulai dari pertengahan tahun 1960 yang merupakan perbaikan dari periode pertama, selanjutnya generasi *ketiga* muncul pada tahun 1970 yang lengkap dengan keterangan-keterangan. (selanjutnya dapat dilihat dalam Howard Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996). Periodisasi yang dibuat oleh Howard M. Federspiel ini kemudian mendapat tanggapan dari Islah Gusman yang menganggap periodisasinya Howard kacau dalam pemilahan tahunnya, tetapi Islah tetap mengakui bahwa karya Howard tersebut tetap memberikan mamfaat dalam dinamika

Pemilihan tafsir yang lahir di abad 20 menjadi pertimbangan penulis adalah perkembangan wacananya yang sangat kompleks.

Adapun tafsir yang akan penulis pergunakan tafsir M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* dan Karya Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif al-Qur'an*.

Tafsir karya M.Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah Pesan dan Keresasian al-Qur'an* mencoba mengantarkan satu pokok permasalahan dengan sejelas-jelasnya yang ingin mengantarkan pembaca pada dataran satu kesatuan pemahaman. Rujukan lain sebagai bahasan penulis adalah karya Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif al-Qu'an*, karya ini dalam bentuk buku yang merupakan disertasi dari Nasaruddin Umar yang menghabiskan waktu enam tahun untuk penelitiannya, dan diakui oleh banyak sarjana Islam Indonesia buku ini akan menjadi kontribusi penting dalam penelitian perspektif jender.

tafsir Indonesia. Sedangkan periodisasi tafsir yang diajukan oleh Islah sendiri, penulis lihat tidak lepas dari pengaruh Howard dalam mengklasifikasikan periode, dan berusaha menghindari kesalahan yang dibuat oleh Howard. Oleh Islah periodisasi literatur kitab tafsir periode *pertama* dimulai awal abad ke-20 hingga tahun 1960-an. Periode *kedua* mulai dari tahun 1970-an hingga tahun 1980-an, periode *ketiga* dimulai tahun 1990-an yang menurut Islah sudah sangat berkembang dari segi wacana dan metode. selanjutnya lihat Islah Gusmian, *kahazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), hlm.65-69.

Periodisasi tafsir di Indonesia dapat juga ditelusuri dalam jurnal *Esensia* yang memuat periodisasi tafsir Indonesia oleh Indal Abror, yang mana Indal membagi kedalam empat periode, yaitu: periode *pertama*: Abad VII/VIII-XV M, periode *kedua*: Abad XVI-XVIII M, periode *ketiga*: abad IX M, periode *empat*: abad XX M yang dibagi kedalam tiga generasi yaitu: generasi pertama dari awal abad XX-1950, generasi kedua tahun 1951-1980, generasi ketiga yang dimulai tahun 1981-2000. selengkapnya lihat Indal Abror, "Potert Kronologis Tafsir Indonesia" dalam *Esensia*, Vol.3, no 2, Juli 2002, hlm.191-199.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran M.Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar tentang hak perempuan dalam keluarga?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran M.Quraish Shihab dan Nasaruddin tentang hak perempuan dalam keluarga?
3. Bagaimana sintesis penafsiran M.Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar tentang hak perempuan dalam keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui penafsiran kontemporer hak-hak perempuan dalam keluarga
 - b. Mengetahui titik temu serta perbedaan antara M.Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar dalam memaknai hak-hak bagi perempuan dalam keluarga
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Memberikan penjelasan serta informasi tentang sekelumit perempuan dan keluarga perspektif tafsir kontemporer Indonesia
 - b. Dalam dunia akademika akan dapat dimanfaatkan sebagai bahan studi pada tahap selanjutnya.
 - c. Secara sosial dapat memberikan pandangan yang jelas kepada masyarakat tentang hak-hak perempuan dalam keluarga serta relasinya dengan laki-laki.

D. Telaah Pustaka

Hangatnya wacana kesetaraan jender di tengah masyarakat, ditandai dengan banyaknya karya-karya berupa buku, essay, artikel atau makalah-makalah yang mencoba menyambung lidah permasalahan yang ada, beredar dan dengan mudah dapat didapati.

Di antara karya-karya itu adalah buku karya Faisar Ananda Arfa, *Wanita dalam Konsep Islam Modernis*, dengan pendekatan sosiologi yang ingin melihat wanita dari segi pandangan Islam dari waktu ke waktu. Dalam buku ini juga mengemukakan bahwa pemikiran Islam tradisional Indonesia yang pengamalannya bergantung ayat-ayat yang diterjemahkan dengan mutlak dan wajib selama ini sudah seharusnya memperhatikan aspek interpretasinya dengan sebab turunnya ayat serta kondisi sosial, budaya dan ekonomi ketika ayat diturunkan. Buku ini juga menyimpulkan bahwa wanita mempunyai kesetaraan dengan laki-laki.²⁶

Karya lain adalah karya Nawal El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya patriarki*, menggambarkan bahwa eksploitasi wanita Arab dalam keluarga yang terpenjara dalam dinding-dinding rumah, sudah saatnya membangun sebuah masyarakat yang merdeka dengan persamaan hak bagi seluruh rakyat serta melenyapkan ketidakadilan dan penindasan sistem-sistem yang didasarkan pada privilasi kelas dan patriarkat.²⁷

²⁶ Faisar Ananda Arfa, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004)

²⁷ Nawal El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, terj. Zuhilmiyasri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Murthadha Muthahhari menulis, *The Rights Womenf in Islam*, diterjemahkan mejadi *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*. Menjelaskan dengan rinci semua aspek wanita, sehingga buku ini muncul seperti kitab-kitab fikih, dengan bahasan pertunangan,talak,cerai,warisan,poligami dll. Sedangkan cita-cita sosial Islam tergambar dalam penjelasan tentang tuntutan zaman modern yang menginginkan kesesuaian keadaan masyarakatnya dengan cara berfikir yang sudah berkembang.²⁸

Pendapat senada dengan karya-karya di atas adalah buah tangan dari Nasaruddin Umar, *Qur'an Untuk Perempuan*, yang menyandingkan semua pendapatnya tentang kesetaraan jender dengan dalil-dalil al-Qur'an dan mencoba menafsirkan kembali per-ayat yang berkaitan erat dari asal kejadian wanita sampai kesetaran dan penerimaan hak. Dalam buku kecil ini Nasaruddin menjelaskan bias jender dalam penafsiran al-Quran.²⁹

Dalam bentuk kumpulan tulisan yang sudah dibukukan dengan editor Waryono Abdul ghafur dan Muh.Isnanto, *Gender dan Islam (Teks dan Konteks)*, mengembangkan penelitian kecil melalui kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab fiqh, yang ingin meninjau kembali muatan jender dalam beberapa kitab tafsir serta sebagian kitab hadis, melalui proses ini para penulisnya melakukan kajian kritis terhadap kajian masing-masing.³⁰

²⁸ Murtadha Muthahhari, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, terj. M.Hashem (Jakarta: Lentera, 2000)

²⁹ Nasuruddin Umar, *Qur'an Untuk Perempuan* (Jakata:Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, 2002)

³⁰ Waryono Abdul Ghofur dan Muh.Isnanto (ed.), *Gender dan Islam Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002)

Karya-karya yang menguraikan dunia tafsir di Indonesia diantaranya karya Howard Federsfiel dalam *Kajian al-Qur'an di Indonesia* yang diterjemahkan oleh Tajul Arifin. Karya Howard ini menggambarkan runtut tafsir di Indonesia serta bentuk isinya yang dianggap lebih cenderung mengadopsi pada kitab-kitab tafsir dari Mesir.³¹

Karya Islah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, mengemukakan bentuk persentuhan awal kajian al-Qur'an di Indonesia dengan dunia tafsir. Islah juga tidak menutup kemungkinan bahwa kajian tafsir yang telah dirintis mufasir tersebut memiliki satu kepentingan. Dan cenderungnya tafsir di Indonesia kebanyakan adalah saduran dari kitab-kitab tafsir terkenal.³²

Dalam bentuk artikel kajian tafsir di Indonesia juga ditemui diantaranya tulisan Indal Abror dengan judul "Potret Kronologis Tafsir Indonesia" tulisan ini menguraikan tafsir-tafsir yang pernah muncul di Indonesia lengkap dengan metode yang dipakainya. Kemudian Indal membagi periodisasi tafsir Indonesia.³³

Dalam Jurnal *Ulumul Qur'an* tulisan M Yunan Yusuf dengan judul "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", yang

³¹ Howard. Federsfiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996)

³² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003)

³³ Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia" dalam *Esensia*, Vol.3, no 2, Juli 2002

menampilkan bahwa karakteristik tafsir di Indonesia abad dua puluh masih bercorak tradisional.³⁴

Penulisan sejarah tafsir di Indonesia penulis lihat sudah cukup banyak dengan berbagai metodologi. Dari gambaran penulisan-penulisan yang telah ada tersebut, penulis mencukupkan data untuk sejarah tafsirnya. Sementara kajian yang ingin penulis telusuri adalah melihat lebih dalam posisi wanita dalam keluarga serta hak-haknya perspektif tafsir Indonesia, yang mana kajian hak perempuan dalam keluarga dengan latar belakang tafsir Indonesia, penulis rasakan sangat penting dalam menjembatani *stereotype* tentang perempuan. Bahasan inilah yang kiranya menurut penulis dapat membedakan dengan kajian-kajian jender sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah salah satu dari penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Penelitian ini akan menggunakan karya ilmiah yang dicetak ke dalam buku, jurnal, majalah dan hasil laporan penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif –komparatif*, dengan maksud deskriptif adalah salah satu usaha untuk melihat dan dapat menjelaskan obyek yang diteliti dengan pengembangan data sesuai adanya secara sistematis.

³⁴ M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia abad kedua puluh", *Ulumu Qur'an*, vol.III, No.4, 1992.

Komparatif adalah usaha yang dilakukan dalam studi perbandingan dua atau lebih pemikiran-pemikiran primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dapat dikategorikan pada pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah tafsir karya M.Quraish Shihab yaitu: *Tafsir al-Misbah* dan Karya Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif al-Qur'an*. Sedangkan data sekunder adalah karya lain yang berhubungan dengan subjek pemabahasan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian dengan pendekatan manapun dibedakan antara empiri dengan data. Empiri yang relevan dengan obyek penelitian yang dikumpulkan akan menjadi data. Dengan data komparatif dan ananlisis ekplisit (yakni:tidak menguji hipotesisnya secara langsung) dapat mengarah ditemukannya keragaman, dan selanjutnya bukan mustahil menghasilkan modifikasi teori.³⁵

Analisis komparatif memang telah banyak dikenal sejak Weber, Durkeheim, dan juga Mannheim. Analisis komparatif dan eksperimen keduanya menggunakan logika perbandingan. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif. Dari komparasi fakta-fakta dapat dibuat konsep atau abstraksi teoritsnya. Dari komparasi kita dapat kategori teoritis pula. Lewat komparasi kita juga dapat membuat generalisasi. Fungsi

³⁵Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Edisi III, cet. VIII (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm.88

generalisasi adalah membantu memperluas terapan teorinya, memperluas daya teorinya, memperluas daya prediksinya.³⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman yang runtut dan jelas dalam pemahaman ini maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang akan mengantarkan dan mengarahkan penelitian yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Dari sini, terdapat latar belakang masalah yang menjelaskan sebab dilakukannya penelitian, yang juga dikatakan sebagai sebuah kegelisahan akademik penulis. Rumusan masalah merupakan titik permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian adalah bentuk akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Telaah pustaka adalah salah satu bagian penting dalam bab pertama yang merupakan pertimbangan dalam penelitian dengan perbandingan pada penelitian sebelumnya. Metode penelitian adalah perangkat atau alat yang dipakai dalam pendekatan yang penulis tuangkan dalam penelitian ini. Terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan sebagai penjelasan singkat urutan sistematika penelitian ini.

Bab kedua akan membuka keterangan atas pembacaan M.Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar tentang penggambaran jender oleh al-Qur'an. Penjelasan ini penting diketengahkan mengingat akan memberi implikasi pada penafsiran. Untuk merangkum penjelasan M.Qurasih Shihab dan Nasaruddin Umar tersebut

³⁶ *Ibid*, 88.

maka penulis kutip dari penjelasan beliau tentang Penciptaan Manusia (Laki-laki dan Perempuan), hal-hal dasar yang menjadi perbedaan Laki-laki dan Perempuan.

Bab ketiga akan ditampilkan biografi singkat M.Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar, serta karya-karyanya yang menjadi data primer penulis. Karya-karya tersebut akan dijelaskan gaya penulisan serta ciri yang terdapat di dalamnya.

Bab keempat adalah bab inti dari penelitian ini. Penulis akan mengemukakan hak-hak perempuan dalam keluarga dari sudut pandang M.Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar. Dari akumulasi hasil pikiran Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar itu, selanjutnya akan dilakukan studi komparatif tentang hak-hak perempuan dalam keluarga, sehingga dari sinilah sintesis dari pemikiran kedua tokoh ini didapat.

Bab kelima menjadi penutup penelitian ini dengan memberikan beberapa kesimpulan dari pokok permasalahan dari kegelisahan akademik penulis yang telah di bahas pada bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan dalam bab sebelumnya, yaitu tentang Studi Komparatif Atas Penafsiran M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* dan Nasaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembacaan Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar tentang Visualisasi Jender dalam al-Qur'an
 - a. Penciptaan Adam dan Hawa

Pergulatan mufasir pada penciptaan Adam dan Hawa yang berasal dari kata *nafs wahidah* turut mengantarkan Quraish Shihab ke dalam perairan wacana. Dalam tafsirnya Quraish Shihab memang tidak menyebutkan secara tegas pandangannya, namun Quraish Shihab cenderung memaknai kata *nafs wahidah* dalam pengertian ayah bagi manusia seluruhnya, yakni Adam dan pasangannya Hawa. Sebab dari situlah perkembang biakan manusia, laki-laki dan perempuan dimulai.

Sedangkan Nasaruddin Umar dengan lantang berpendapat, bahwa dalam kemunculan kata *nafs wahidah* yang terulang sebanyak 295 kali dengan berbagai bentuknya, tidak satupun menunjukkan kepastian Adam. Malahan kata *nafs* dapat juga berarti jiwa (Qs, al-Ma'idah/5: 32), nafsu (Qs al-Fajar/89:27), nyawa/roh (Qs al-Ankabut /29: 57). Dan juga menurut

Nasaruddin Umar *nafs wahidah* dalam konteks an-Nisa' ayat I, itu adalah bentuk *nakirah* bukan *ma'rifah*, jadi semua ini lanjut Nasaruddin Umar adalah menunjukan substansi utama asal Adam, bukan Adam sebagai substansi kedua.

b. Reproduksi Manusia

Secara umum, manusia memiliki aspek jasmani dan rohani yang dapat dibedakan kedalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kodratnya, laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Tuhan yang memiliki perbedaan-perbedaan sekaligus persamaan-persamaan. Namun, hal itu bukan berarti yang satu lebih unggul/utama daripada yang lain sehingga menyulut terjadinya ketidakadilan dan perlakuan diskriminatif.

M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar memandang bahwa *stereotype* perempuan adalah makhluk kelas dua (*the second sex*), dengan menjadikan laki-laki makhluk yang utama, adalah suatu kesalahan penafsiran terhadap teks al-Qur'an.

2. Metode Penafsiran

Quraish Shihab dalam "Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Wahyu" menggunakan metode penafsiran *tahlily*, disertai dengan analisis kata, sehingga untuk memahaminya sangat mudah. Quraish Shihab juga mengharapkan melalui tafsirnya dapat mengantarkan pembaca pada pemahaman yang jelas.

Nasaruddin Umar dalam karyanya “Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an” memakai metode tafsir kontemporer dipadupadankan dengan metode ilmu-ilmu sosial, dengan pisau analisis, semantik, semiotik dan hermeneutik. Dengan melihat realitas yang ada Nasaruddin Umar mengkaji teks al-Qur'an yang dalam, kemudian memberikan kritikan terhadap penafsiran-penafsiran terdahulu yang mendiskreditkan perempuan.

3. Pemikiran Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar tentang Hak Perempuan dalam Keluarga

Penafsiran M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar tidak mengindikasikan adanya perbedaan klasifikasi hak perempuan dalam keluarga. Perempuan layak mendapatkan apa yang di dapatkan laki-laki, seperti hak dalam belajar, hak dalam bidang politik, hak dalam memilih pekerjaan serta hak mendapatkan warisan. Kenyataan bahwa adanya diskriminasi terhadap perempuan adalah warisan jahiliyah yang tidak perlu dipertahankan.

Dengan melihat indikasi-indikasi penafsiran Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar dapat dipastikan bahwa kedua penafsir tersebut turut memperjuangkan hak-hak perempuan dalam keluarga.

Melalui Tafsir al-Misbah dan Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an, Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar “menginginkan” membawa kaum perempuan dari belenggu dalam tradisi dunia yang sempit (rumah), secara makro dan mikro yang tidak menguntungkan, untuk memberi kesempatan kepada perempuan untuk bersaing secara sehat dan benar dengan

kaum lelaki, kemajuan bersama akan lebih mudah dicapai karena pada dasarnya yang dijadikan sebagai khalifah di bumi ini oleh Allah SWT adalah manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, perempuan pun mempunyai tanggung jawab moral untuk memakmurkan bumi, untuk membawa kedamaian, dan bersama-sama dengan kaum lelaki tidak berbuat kerusakan-kerusakan, sebagaimana amanah al-Qur'an.

B. Saran-saran

Melihat pada perkembangan realitas sosial kontemporer, pola relasi laki-laki dan perempuan yang ditaplikasikan masyarakat sudah mencapai kemajuan yang berarti. Diskriminasi terhadap perempuan sudah berangsur surut. Pola relasi ini, jika penulis sandarkan dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis melihat adanya perubahan terapan sosial yang disandarkan berdasarkan pembacaan terhadap teks kitab suci al-Qur'an oleh masyarakat. Dengan adanya perubahan kedewasaan oleh masyarakat tersebut, maka penulis memandang kajian tentang perempuan dengan segala liku kehidupannya, perlu dikembangkan.

Penulis tidak mengingkari bahwa telah banyak peneliti mengadakan riset tentang perempuan dengan mempergunakan segala macam pendekatan. Hal ini penulis lihat tidak terlepas dari menariknya perempuan dari berbagai perspektif. Penulis juga melihat bahwa kajian tentang perempuan sangat luas cakupannya terutama jika dikaitkan dengan al-Qur'an, dan tidak akan pernah berhenti menjadi bahan pembicaraan, yang terpenting hasilnya *fair* dan tidak

bias. Untuk menghindari hasil penelitian tentang perempuan yang bias, maka hendaknya penelitian dilakukan tidak untuk mendapatkan legitimasi suatu kelompok.

Penelitian ini baru sebagian kecil dari pemikiran tokoh tentang hak-hak perempuan. Maka dengan demikian penulis lihat masih banyak terkandung celah dan ruang untuk meneliti perempuan, tentunya dengan sudut pandang yang lebih kaya lagi, demi meningkatkan kualitas pribadi perempuan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. "Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia," dalam *Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 2003
- Abror, Indal. "Potret Kronologis Tafsir Indonesia" dalam *Esensia*, Vol.3, no 2, Juli 2002
- Ali Enginer, Asghar. *Matinya Perempuan Menyingkap Megaskandal Doktrin dan Laki-laki, Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Ircisod, 1999
- Amal, Taufiq Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazalurrahman*, Bandung: Mizan, 1993
- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan, Menggugat Islam Laki-laki, Menggurat Perempuan Baru*, Yogyakarta: Ircisod, 2003
- Anis Qasim Ja'far, Muhammad. *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998
- Arfa, Faisar Ananda. *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004
- Chabaud, Jacqueline. *Mendidik dan Memajukan Wanita*, Jakarta: Gunung Agung, 1984
- Daghfaq, Yusuf Abdullah. *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga*, Jakarta: Gama Insani Press, 1991
- Fakih, Mansur (ed.). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci Kritik Atas Hadis-Hadis Sahih*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Ghofur, Waryono Abdul, dan Muh.Isnanto (ed.). *Gender dan Islam Teks dan Konteks*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003

- ' *Mengapa Nabi Muhammad Berpoligami?, Mengungkap Kisah Kehidupan Rumah Tangga Nabi Bersama Sebelas Istrinya*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007
- Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973
- Hasrullah. *Megawati dalam Tangkapan Pers*, Yogyakarta: LKIS, 2001
- Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta:Teraju, 2004
- Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan Bias laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LKIS, 2003
- Khamenei. *Risalah Hak Asasi Wanita, Studi Komparatif Antara Pandangan Islam dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*, Jakarta: al-Huda, 2004
- Latief, Hilman, *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2003
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1996
- Kuntjara, Esther. *Gender Bahasa dan Kekuasaan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Mernissi, Fatima dan Riffat Hasan. *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, Yogyakarta: LSPPA, 1995
- Moghissi, Haideh. *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, terj. M. Maufur, Yogyakarta: LKIS, 2005
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Munhanif, Ali (ed). *Mutiara Terpendam, Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin (ed.). *Studi al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

- Muthahhari, Murtadha. *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, terj. M.Hashem Jakarta: Lentera, 2000
- Muzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Najwah, Nurun (dkk.). *Dilema Perempuan dalam Lintas Agama dan Budaya*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalija dan IISEP-CIDA, 2005
- Nasution, Khoiruddin. *Fazlurrahman Tentang Wanita*, Yogyakarta: Tazzafa, 2002
- Prabuningrat, Sitoresmi. *Sosok Wanita Muslimah, Pandangan Seorang Aktris*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Ruang Lingkup Aktifitas Wanita Muslimah*, terj. Entin Rani'ah Ramelan dan Moh. Suri Sudahri, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, Bandung: Pustaka, 1986
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996
- Saadawi, Nawal El. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, terj. Zuhilmiyasri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Schimmel, Anne Marie. *Aspek Feminim dalam Spritualitas Islam, Jiwaku Adalah Wanita*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sharur, Muhammad. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq, 2004
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984
- ' *Filasafat Hukum Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 1987
- ' *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah*, Jakarta: Untagma, 1988
- ' *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994
- ' *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- ' *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996

- ' *Hidangan Ilahi, Ayat-ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 1997
- ' *Tafsir al-Qur'an Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- ' *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997
- ' *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999
- ' *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah*, Bandung: Mizan, 1999
- ' *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah*, Bandung: Mizan, 1999
- ' *Anda Bertanya, M. Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman*, Jakarta: al-Bayan, 1999
- ' *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma'ul Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: al-Bayan, 1999
- ' *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001
- ' *Tafsir al-Mishbah Pesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Siregar, Ashadi (dkk). *Media dan Jender Perspektif Jender atas Industri Surat kabar Indonesia*, Yogyakarta: LP3Y, 1999
- Sukri, Sri Suhandjati (ed.). *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- ' *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Sundari, Eva Kusuma. *Perempuan Menggugat*, Yogyakarta: Pustaka Utama, 2004
- Suralaga, Fadilah (dkk.). *Pengantar Kajian Jender*, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah dan CIDA, 2002
- Syamwil. Beryl C (Peng). *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*, terj. A. Chumaidi Umar, Bandung: Mizan, 1994

- Umar, Nasruddin. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: lembaga Kajian Agama dan Gender bekerja sama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asian Foundation, 1999
- ' *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001
- ' *Qur'an Untuk Perempuan*, Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, 2002
- Wacajman, Judi. *Feminisme Versus Teknologi*, Yogyakarta: SBPY dan OXFAM UK-I: 1991
- Wieringa, Saskia Eleonora, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta: Garba Budaya, 1999
- Wolf, Naomi. *Gegar Gender Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Semesta Press, 1999
- Yusuf, Muhammad dkk., *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004
- Yasin, Maisar. *Wanita Karir dalam Perbincangan*, Jakarta: Gama Insani Press, 1997

BIODATA PENULIS

Nama : RAHMAD HIDAYAT
Tempat/Tgl Lahir : Koto Tengah, 21 Mei 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Nagari Koto Tengah, Kec: Bukik Barisan, Kab: 50 Kota,
Sumatera Barat
Alamat Yogyakarta : Jl.Timoho Gg Gading, No 22B Ngentak Sopen
Yogyakarta
Email : remusda_82@yahoo.co.id

Nama Orang Tua
Nama Ayah : Anizar
Nama Ibu : Dahliwarni
Pekerjaan Orang Tua : Tani
Jumlah Bersaudara : Tiga Bersaudara
Anak ke : Tiga

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 01 Koto Tengah, Bukik Barisan, Kab: 50 Kota Lulus th 1995
2. MTSS Koto Tengah, Bukik Barisan, Kab: 50 Kota Lulus th 1998
3. MAN I/ MAKN Payakumbuh Lulus th 2001
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk th 2001

Pengalaman Organisasi:

1. Wakil Ketua Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Periode 2005-2006
2. Ikatan Mahasiswa Minang UIN Sunan Kalijaga 2001-2005
3. Ketua Gonjong Limo Yogyakarta Periode 2003-2008
4. Anggota Bidang Bakat dan Seni Ikatan Generasi Muda Minang
Yogyakarta, (IGMMY)Periode 2004-2005
5. Koordinator Wilayah Utara Forum Mahasiswa Anti Narkoba (FORMAN)
Periode 2005-2006